kerja sama
jerman
DEUTSCHE ZUSAMMENARBEIT

Implemented by

giz Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

In cooperation with

Dialog Pakar tentang Aforestasi dan Restorasi Hutan

Dokumentasi Kunjungan Studi Pakar Hutan Indonesia ke Jerman
27 Agustus - 4 September 2018

Diterbitkan oleh:
Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH
FORCLIME Forests and Climate Change Programme
Manggala Wanabakti Building, Block VII, 6th Floor Jln. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta 10270, Indonesia
Tel: +62 (0)21 572 0212, +62 (0)21 572 0214
Fax: +62 (0)21 572 0193
www.forclime.org

Kerja sama dengan:
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Penulis:
Lutz Hofheinz

Foto-foto oleh:
GIZ

Dicetak dan didistribusikan oleh:
FORCLIME

Jakarta, Oktober 2018

Forests and Climate Change Programme (FORCLIME)
FORCLIME Kerja Sama Teknis (TC) adalah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ)

Dialog Pakar tentang Aforestasi dan Restorasi Hutan

Dokumentasi Kunjungan Studi Pakar Hutan Indonesia ke Jerman 27 Agustus - 4 September 2018

LOKASI STUDY TOUR

DAFTAR ISI

Daftar Singkatan 6

Kata Pengantar 7

Wawancara dengan Bapak Pipin Permadi 8

Kunjungan ke Alfred Toepfer – Akademi Konservasi Alam 10

Harapan dari kunjungan studi Diskusi dengan peserta Indonesia tentang Dialog Pakar 2018 17

Kunjungan ke perusahaan pembibitan pohon 18

Kunjungan ke Kesatuan Pengelolaan Hutan Sellhorn 20

Kunjungan ke Pusat Bibit Tanaman Hutan Oerrel 24

Kunjungan ke Kota Hamburg (acara sampingan) 28

Kunjungan ke Kota Leipzig (acara sampingan) 30

Kunjungan ke Kesatuan Pengelolaan Hutan Leipzig 32

Faktor-Faktor Keberhasilan dan Tantangan dalam Pengelolaan Hutan, Pembelajaran yang Didapat - Diskusi dengan Peserta Indonesia dalam Dialog Pakar 2018 36

DAFTAR SINGKATAN

APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ASEAN	Association of Southeast Asian Nations
BMZ	Bundesministerium f. wirtschaftl. Zusammenarbeit u. Entwicklung (Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan)
BWaldG Bundeswaldgesetz	(Undang-Undang Federal Jerman tentang Kehutanan)
DFV	Deutscher Forstverein e.V. (Asosiasi Kehutanan Jerman)
FC	Financial Cooperation (Kerja Sama Keuangan)
FLEGT	Forest Law Enforcement, Governance and Trade (Penegakan Hukum dan Tata Kelola Kehutanan dan Perdagangan Hasil Hutan)
FMU	Forest Management Unit (Kesatuan Pengelolaan Hutan)
FORCLIME	Forests and Climate Change Programme
GIZ	Deutsche Gesellschaft fuer Internationale Zusammenarbeit
ha	Hektar
HHBK	Hasil Hutan Bukan Kayu
HKM	Hutan Kemasyarakatan
HPH	Hak Pengusahaan Hutan
HTI	Hutan Tanaman Industri
HTR	Hutan Tanaman Rakyat
IPPKH	Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan
KfW	Kreditanstalt fuer Wiederaufbau (Bank Pembangunan Jerman)
KPH	Kesatuan Pengelolaan Hutan
KPHK	Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi
KPHL	Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung
KPHP	Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
REDD	Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation (Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan)
TPB	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
TC	Technical Cooperation (Kerja Sama Teknis)
UPTD	Unit Pelaksana Teknis Daerah
VDF	Verband Deutscher Forstbaumschulen (Asosiasi Pembibitan Hutan Jerman)

KATA PENGANTAR

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) adalah lembaga yang memainkan peran penting dalam mengelola hutan di Indonesia. KPH adalah salah satu lembaga yang didukung oleh GIZ (*Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit*) dalam hal kebijakan nasional dan regional serta kegiatan operasional.

Salah satu tugas KPH di Indonesia adalah mengelola hutan dari segi fungsi ekologi, sosial dan ekonomi hutan. Oleh karena itu, aforestasi dan restorasi hutan merupakan unsur penting bagi KPH. Jerman memiliki kisah sukses dalam bidang tersebut dan sejauh ini menjadi salah satu referensi Indonesia dalam mengelola hutan.

Tujuan dari Dialog Pakar adalah untuk bertukar pendapat dengan ahli kehutanan Jerman tentang masalah-masalah teknis seperti prasyarat struktural dan pengaturan umum dari Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), prosedur praktik terbaik untuk pengelolaan hutan lestari dan multifungsi serta - yang terakhir - kondisi latar belakang historis dan pelaksanaan teknis rehabilitasi hutan saat ini.

Atas dasar ini, beberapa pejabat pengambil keputusan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia, mewakili sejumlah direktorat (Biro Perencanaan, Perhutanan Sosial, Perencanaan Makro, Pengelolaan Perlindungan Hutan, Rehabilitasi Hutan, Badan Penelitian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemanfaatan Hutan Produksi) dan Biro Kerja Sama Luar Negeri, serta Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur, dan beberapa Kepala KPH [Kapuas Hulu Utara (Kalimantan Barat), Berau (Kalimantan Timur), dan Malinau (Kalimantan Utara)], yang didampingi oleh Advisor Senior FORCLIME, mengunjungi Jerman pada tanggal 26 Agustus - 4 September 2018.

Agenda Dialog Pakar ini temasuk kunjungan ke berbagai lembaga yang terlibat dalam pengelolaan dan rehabilitasi hutan di seluruh Jerman.

"Forests and Climate Change Programme Indonesia-Jerman, FORCLIME, mendukung Pemerintah Indonesia, pelaku publik dan swasta yang relevan dalam penyusunan dan implementasi kerangka kelembagaan dan regulasi, metode, dan layanan yang diperlukan untuk pengelolaan hutan lestari, konservasi alam, dan pengurangan emisi gas rumah kaca akibat deforestasi dan degradasi hutan."

Dr. Ayu Dewi Utari
Kepala Biro Perencanaan, selaku Badan Pelaksana Proyek FORCLIME

TUJUAN KUNJUNGAN WAWANCARA DENGAN PIPIN PERMADI (FORCLIME)

GIZ: ***Pak Pipin, apa yang menjadi tujuan Anda dari dialog pakar ini?***

“ Pada dasarnya, ada dua tujuan yang harus dicapai: Sesuai dengan tema umum dari kunjungan studi tahunan 2018, kami ingin mempelajari cara lembaga kehutanan di Jerman menangani masalah rehabilitasi hutan dalam kondisi yang sulit. Kondisi ini dapat berupa lokasi marjinal seperti lokasi yang luar biasa yang buruk atau bentang alam yang terganggu, misalnya daerah yang sebelumnya digunakan untuk penambangan. Selain belajar dari pengalaman rekan-rekan lokal, kami ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk berdiskusi secara profesional tentang persyaratan kerangka kerja untuk pengelolaan hutan lestari di Jerman. Hasil temuan di Eropa mungkin dapat memberi inspirasi bagi kita, jika mirip dengan situasi Indonesia, terutama untuk pelaksanaan pada tingkat KPH. Jika tidak, pendekatan teknis tentang cara menangani tantangan setidaknya dapat membantu mengembangkan solusi yang tepat untuk Indonesia.

Selain topik aforestasi dan re-aforestasi, detail pengaturan kelembagaan dalam organisasi Dinas Kehutanan Umum menjadi fokus utama. Karena Dinas Kehutanan saat ini sedang mengembangkan jaringan Kesatuan Pengelolaan Hutan di seluruh Indonesia, kami masih menghadapi tantangan besar. Semua contoh praktik terbaik disambut dengan baik untuk memperkenalkan struktur dan prosedur yang efisien dan efektif serta mengembangkan sistem sendiri untuk pengelolaan hutan lestari yang sesuai untuk kondisi tropis. ”

GIZ: ***Adakah alasan khusus untuk mengunjungi lembaga terkait di Jerman?***

“ Pertama, Jerman memiliki banyak pengalaman di bidang perhutanan dan sering dijadikan referensi untuk pengelolaan hutan di Indonesia, terutama karena bentang alam kepemilikan hutan yang beragam telah dikembangkan. Ini tampaknya menjadi cara fungsional untuk memastikan partisipasi masyarakat dalam isu-isu perhutanan. Ketika Indonesia sedang menuju pelaksanaan skema perhutanan sosial dalam skala besar, struktur Jerman dapat memberikan inspirasi tentang cara mengelola kerja sama antar pemilik hutan.

Kedua, Indonesia-Jerman memiliki hubungan kerja sama jangka panjang. Oleh karena itu, akan sangat menarik untuk membandingkan struktur dan prosedur sistem administrasi kedua negara berhubung Indonesia juga sedang mengembangkan jaringan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) di seluruh Indonesia. Dengan mempertimbangkan bahwa sistem pengelolaan hutan Jerman didasarkan pada kompetensi provinsi dan desentralisasi, beberapa praktik akan dapat diterapkan di Indonesia. Akan tetapi, karena kerangka kerja kedua negara sangat berbeda, tentunya, ada hal-hal yang harus dievaluasi secara rinci dan dipertimbangkan secara komprehensif. Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) melalui program FORCLIME mendukung Indonesia untuk mengembangkan solusi-solusi praktik terbaik. Dalam hal ini, pertukaran ahli dan diskusi-diskusi selanjutnya terbukti sangat membantu. ”

GIZ: ***Tindak lanjut apa yang ditargetkan setelah kunjungan studi?***

“ Saat sudah kembali ke Indonesia, semua peserta kunjungan studi biasanya membawa banyak inspirasi, ide, dan perenungan. Ini sudah terlihat dari diskusi para peserta selama kunjungan dan masih berlanjut setelahnya. GIZ FORCLIME menyiapkan dokumentasi perjalanan serta membuat presentasi dan masukan utama lainnya dari pertukaran ahli yang dapat diakses oleh semua pihak untuk memastikan bahwa gagasan-gagasan ini tidak hilang, temuan dikembangkan lebih lanjut dan tindakan diambil. Kami juga akan mengadakan pertemuan lanjutan yang bertujuan untuk memulai kembali diskusi dan melaporkan langkah-langkah yang dilakukan oleh peserta kunjungan studi. ”

“Saat sudah kembali ke Indonesia, semua peserta kunjungan studi biasanya membawa banyak inspirasi, ide, dan perenungan. Ini sudah terlihat dari diskusi para peserta selama kunjungan dan masih berlanjut setelahnya.”

KUNJUNGAN KE ALFRED TOEPFER-AKADEMI KONSERVASI ALAM, SELASA, 28.8.2018

Lembaga pertama yang dikunjungi adalah Alfred Toepfer - Akademi Konservasi Alam di Schneverdingen, beberapa narasumber menyampaikan informasi tentang lembaga ini, kerangka umum pengelolaan hutan di Jerman dan latar belakang historis upaya re-aforestasi di daerah Lueneburger Heide.

Bapak Eick von Ruschkowski, Kepala Lembaga, memperkenalkan Akademi Alfred Toepfer kepada delegasi. Didirikan pada tahun 1981 dengan nama "Northern German Academy for Nature Conservation" dan sebagai bagian dari Kementerian Lingkungan Hidup Lower Saxonian terutama di dalam bekas bangunan "Moers Hof" dekat dengan Schneverdingen. Pada tahun 1995, nama lembaga ini diubah untuk mengenang pendirinya. Sejak tahun 1999, sebagian besar seminar dan lokakarya dilaksanakan di dekat bekas kamp militer Inggris, Reinsehlen, yang dibangun kembali dan ditambahkan pada bangunan tersebut.

Didirikan untuk mendukung pendidikan, penelitian dan hubungan masyarakat di bidang konservasi alam, Akademi Alfred Toepfer memiliki 4 tugas utama:

4 tugas utama Akademi Alfred Toepfer

1. Pelatihan staf pemerintah tentang isu-isu konservasi alam mencakup transfer pengetahuan dasar serta memberikan informasi terkini tentang perkembangan dan temuan.
2. Bertindak sebagai *focal point* bagi para pelamar program layanan lingkungan sukarela 1 tahun, berkoordinasi dengan para penyedia pekerjaan di negara bagian Lower Saxony.
3. Menyediakan dan menyumbangkan kegiatan penelitian untuk program penelitian lain, kerja sama dengan berbagai lembaga terutama di Jerman bagian utara.
4. Menawarkan program pendidikan lingkungan kepada publik yang tertarik untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan untuk mendorong pemahaman tentang perlindungan lingkungan.

Akademi ini bertujuan untuk menjadi penengah antara sains, administrasi, sektor ekonomi swasta dan masyarakat umum serta bermitra dengan lembaga swadaya masyarakat dalam sektor ini. Selain tugas-tugas yang disebutkan di atas, beberapa kegiatan kerja sama internasional juga terus dijalankan.

Topik pelatihan difokuskan pada misalnya;

- **Pembangunan berkelanjutan termasuk SDG dari Agenda PBB 2030**
- **Layanan lingkungan**
- **Makanan sehat dan gizi**
- **Resolusi konflik akibat ternak yang diserang predator di bagian utara Jerman**
- **Kerja sama multi-pihak**

Setelah menyampaikan pendahuluan kepada lembaga penyelenggara, Bapak Marcus Kuehling, Direktur Pelaksana German Forest Society (*Deutscher Forstverein*, DFV) menyambut para peserta dan secara singkat menjelaskan tentang Program Pakar Hutan dari Kementerian Federal Pangan dan Pertanian Jerman dan organisasinya. Berhubung DFV menyelenggarakan program pertukaran pakar 2018 sesuai mandat dari FORCLIME, Bapak Kuehling mengumumkan jadwal kunjungan studi kepada para peserta. Beliau juga memberikan presentasi umum tentang sektor kehutanan di Jerman, pengaturan administrasi baik pada Republik Federal dan lembaga hutan provinsi Jerman. Beberapa isu-isu utama terkait kebijakan dan program hutan Jerman domestik dan internasional juga disampaikan. Hal lain yang disampaikan adalah ringkasan data statistik tentang tutupan hutan, kepemilikan hutan dan prakondisi ekologi di Jerman. Presentasi ini berisi informasi tentang persyaratan hukum dan dampak ekonomi dari sektor kehutanan di Jerman, strategi silvikultur serta beberapa masukan yang secara terbuka mengungkapkan sikap masyarakat Jerman terhadap hutan mereka.

Sebagai tambahan untuk masukan ini, dua kunjungan lapangan dilakukan untuk memperkenalkan struktur hutan saat ini, pendekatan pengelolaan bentang alam dan upaya pelestarian alam di wilayah tersebut. Kunjungan pertama, sudah dilakukan pada tanggal 27 Agustus dengan menggunakan kereta kuda, memberi gambaran yang jelas tentang kondisi bentang alam, yakni lokasi hutan dan area *heather* berupa dataran berpasir dan bukit datar. Setelah re-aforestasi, terutama dengan spesies konifer (umumnya pinus); spesies pohon gugur daun (*deciduous*) ditanam sekitar 140 tahun yang lalu sehingga menghasilkan hutan yang lebih beragam.

Kunjungan lapangan kedua dilakukan dengan berjalan kaki melalui berbagai jenis hutan, ladang *heather* dan rawa gambut dipandu oleh Bapak Johann Schreiner, mantan kepala Akademi Alfred Toepfer. Dalam kunjungan ini, Bapak Schreiner memberikan informasi rinci tentang dampak penggunaan lahan secara historis, aspek ilmiah dari pembentukan tanah dan kondisi keanekaragaman hayati saat ini. Selain itu juga dijelaskan mengenai kombinasi berkelanjutan dari kehutanan, konservasi alam dan ekowisata yang dibangun sebagai sumber pemasukan bagi masyarakat setempat.

"Akademi ini bertujuan untuk menjadi penengah antara sains, administrasi, sektor ekonomi swasta dan masyarakat umum serta bermitra dengan lembaga swadaya masyarakat dalam sektor ini."

"Sebagai tambahan untuk masukan ini, dua kunjungan lapangan dilakukan untuk memperkenalkan struktur hutan saat ini, pendekatan pengelolaan bentang alam dan upaya pelestarian alam di wilayah tersebut."

DISKUSI DENGAN PARA PESERTA INDONESIA

Dalam Dialog Pakar 2018 tentang harapan dari kunjungan studi ke Jerman

GIZ: ***Di awal kunjungan studi, Anda tentu memiliki gagasan dan aspirasi konkret tentang konten dan hasil dari pertukaran pakar. Pak Victor, sebagai Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan di Kalimantan Barat - apa harapan umum Anda dari kunjungan ke Jerman ini?***

“Secara umum, saya ingin belajar tentang karakteristik hutan Jerman yakni beragam jenis hutan, kepemilikan, keanekaragaman hayati. Tentu saja kondisi di Jerman cukup berbeda dengan Indonesia, tidak hanya dari segi kondisi ekologis, tetapi mungkin juga dari pola pikir para rimbawan. Saya menantikan untuk berdiskusi dengan para pemilik dan pengelola hutan untuk mendapatkan informasi terkait ini.”

Konstantinus Victor
Kepala KPH Kapuas Hulu Utara

GIZ: **Apakah ada aspek spesifik dari sejarah hutan yang mungkin relevan?**

“Jelas - setelah rusaknya hutan di Eropa Tengah, upaya re-aforestasi kemudian banyak dilakukan. Saya ingin tahu alasan dan cara perkembangan ini bisa dimulai.”

Djohan Utama Perbatasari
Direktur Pengelolaan Jasa Lingkungan, Direktorat Pengelolaan Hutan Produksi Lestari, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

GIZ: ***Pak Djohan, apa pertanyaan yang ingin Anda ajukan kepada rekan-rekan di Jerman? Apakah ada pertanyaan khusus mengenai HHBK dan jasa lingkungan, berhubung ini menjadi cakupan pekerjaan Anda di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan?***

“Tentu hal ini akan menjadi fokus saya. Tetapi pada saat yang sama, saya ingin mendapatkan informasi tentang sikap rimbawan dan masyarakat umum terhadap hutan. Mereka tampaknya sadar tentang masalah lingkungan - apa pengaruhnya terhadap gaya hidup mereka? Rimbawan seharusnya sangat berkomitmen pada tugas mereka - apa yang menjadi faktor pendorong?”

GIZ: ***Saya rasa akan ada banyak kesempatan untuk mencari tahu. Apakah Anda juga memiliki harapan terkait cara Jerman menjalankan administrasi publik?***

“Ya, Jerman sangat terkenal dengan administrasi publik mereka. Hal yang akan menarik untuk dipelajari adalah apakah peraturan hanya dikeluarkan “dari atas ke bawah” (*top-down)* atau dengan cara yang lebih partisipatif. Selain itu: Apa yang membuat masyarakat mematuhi peraturan. Apakah disiplin semata atau sistem penegakan hukum yang lebih maju?”

GIZ: ***Pak Firman, Anda bertanggung jawab untuk perlindungan tanah dan air di Indonesia. Apa bidang-bidang utama yang menarik bagi Anda selama kunjungan studi?***

“Pertama-tama, saya ingin tahu beberapa detail tentang KPH Jerman. Di Indonesia, banyak KPH baru mulai beroperasi. Saya ingin tahu bagaimana tanggung jawab dibagi antar lembaga. Selain itu, saya juga ingin tahu apakah ada prosedur perencanaan bersama (misalnya perencanaan jangka menengah), contohnya terkait dengan rehabilitasi lahan kritis dan bagaimana tugas ini dapat dialokasikan untuk KPH?”

Muhammad Firman,
Direktur Konservasi Tanah dan Air, Direktorat Jenderal Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

GIZ: ***Pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Jadi Anda juga mengacu pada metode kerja sama di antara para pemangku kepentingan terkait?***

“Tentu. Secara keseluruhan juga terkait, apakah masyarakat dilibatkan dalam prosedur perencanaan dan apakah mereka memiliki pengaruh terhadap keputusan teknis. Dan seperti apakah kesadaran publik tentang masalah ini?”

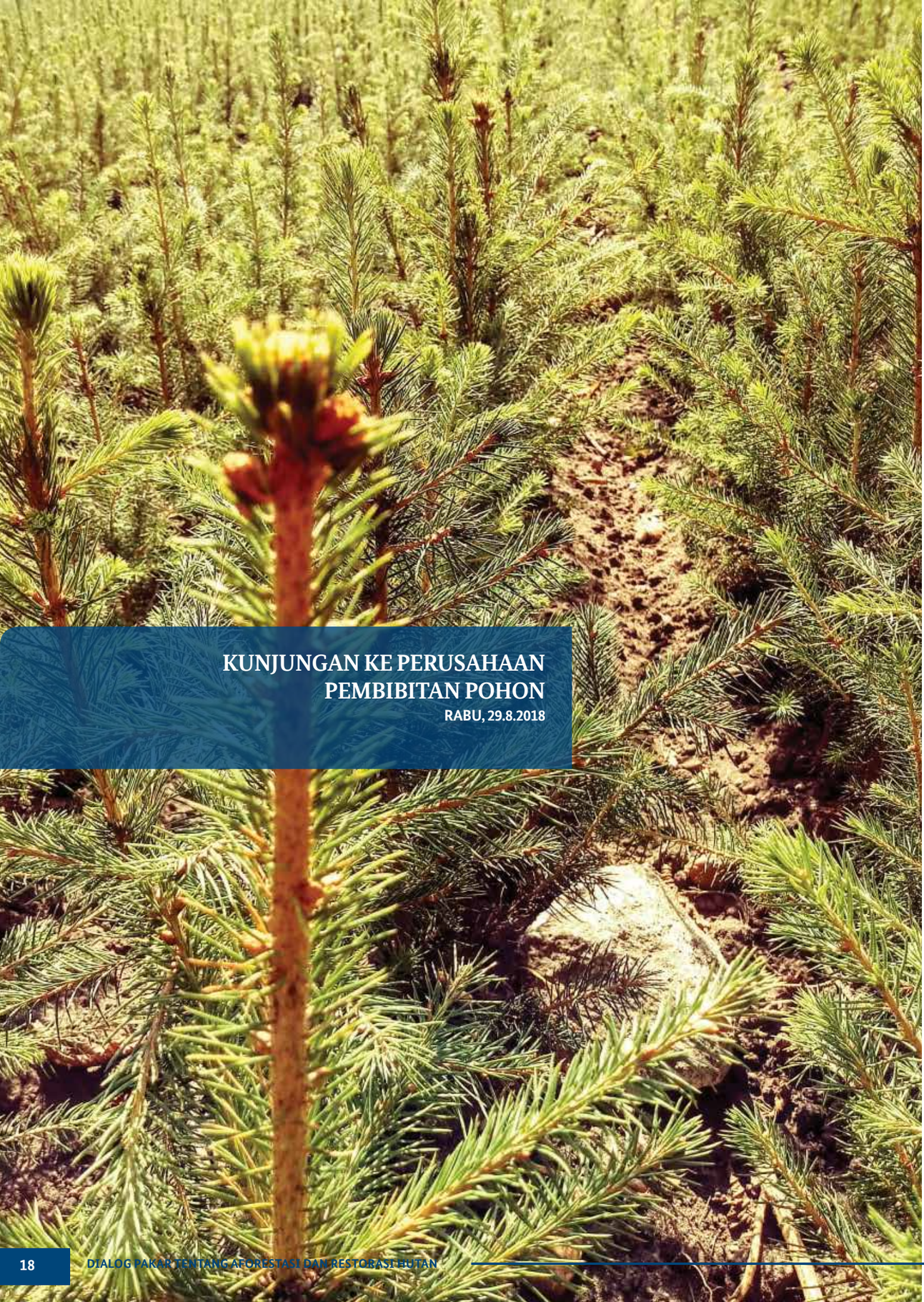

KUNJUNGAN KE PERUSAHAAN PEMBIBITAN POHON

RABU, 29.8.2018

Pada kunjungan ke dua perusahaan pembibitan pohon di Pinneberg dan Kölln-Reisiek (negara bagian Schleswig-Holstein, utara Hamburg), juru bicara German Forest Tree Nursery Association, Bapak Alain Paul menyampaikan beberapa informasi dasar tentang asosiasi dan cabang pembibitan pohon hutan di Jerman. Asosiasi sektor swasta mengadvokasi para anggota (sekitar 120 perusahaan swasta), terutama perusahaan keluarga dengan luas produksi keseluruhan sekitar 900 hektare dan volume produksi sekitar 350 juta bibit per tahun.

Beberapa perusahaan ini mengkhususkan diri dalam pengumpulan benih pohon, perdagangan benih dan/atau produksi komersial bibit pohon berdaun lebar (*broadleaf*) atau pohon konifer. Karena alasan lokasi dan iklim, 80% dari bibit ditanam di Jerman bagian utara, 90% dari hasil produksi berbentuk akar telanjang.

Persyaratan hukum berupa beberapa undang-undang Jerman tentang benih pohon hutan dan bahan propagasi yang menentukan spesies yang dicakup oleh undang-undang serta mendefinisikan *regio-types* dari spesies ini. Selain itu, ada lebih banyak batasan, misalnya persyaratan kebersihan tanaman.

Para pelanggan pembibitan adalah perusahaan kehutanan publik, swasta, dan masyarakat. Karena pendapatan yang menurun, perusahaan cenderung menawarkan paket layanan lengkap yang meliputi persiapan lokasi, pemagaran dan penanaman bibit yang dikirimkan. Salah satu tantangan terbesar bagi perusahaan pembibitan pohon hutan adalah menyediakan berbagai jenis bibit yang sesuai untuk adaptasi hutan terhadap perubahan iklim sesuai dengan permintaan yang bervariasi setiap tahun.

Setelah itu, Bapak Armin Vogt, Direktur Pelaksana dan salah satu pemilik *Erwin Vogt Forest Tree Nursery* memperkenalkan perusahaannya. Sebagai perusahaan yang dikelola dan dimiliki oleh keluarga secara turun termurun, sekitar 60 hektare dari 130 hektare saat ini digunakan untuk produksi. Saat ini, 5 anggota keluarga dipekerjakan bersama staf lain. Benih dikumpulkan secara bertanggung jawab di tegakan pohon yang sesuai dari berbagai pemilik hutan sesuai kebutuhan, layanan penanaman penuh juga ditawarkan kepada pelanggan.

Bapak Vogt menyoroti pentingnya ketersediaan benih yang sesuai karena pengambilan benih dari beberapa spesies hanya dapat dilakukan 4-5 tahun sekali karena fruktifikasi (pembuahan). Oleh karena itu, penyimpanan benih yang tepat dan berkualitas sangat penting. Sayangnya, benih dari beberapa spesies hanya dapat disimpan selama 1-2 tahun.

Perusahaan swasta kedua yang dikunjungi adalah *Schrader Forest Tree Nursery*, di mana informasi disampaikan oleh Bapak Bernd Schrader, selaku Direktur Pelaksana dan salah satu pemilik perusahaan. Perusahaan ini juga merupakan perusahaan yang dikelola dan dimiliki oleh keluarga selama 4 generasi oleh 3 orang direktur. Karena kondisi yang berubah-ubah, perusahaan harus menyesuaikan dengan mengurangi jumlah lokasi produksi di Jerman dan harus secara rutin mencari bidang bisnis baru dan inovatif seiring dengan berjalannya waktu. Pembibitan pohon dan usaha pengelolaan hutan di Malaysia dilaksanakan sebelumnya, produksi pohon Natal di Jerman masih sangat penting (30 ha area produksi). Saat ini, perusahaan juga mengekspor banyak bibit cemara yang belum diberi parafin (*paraffin pre-treated*) ke Swedia setiap tahun.

KUNJUNGAN KE KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN SELLHORN

KAMIS, 30.8.2018

Pada kunjungan ke KPH negara bagian Lower Saxony di Sellhorn, Kepala KPH (Bapak Lutz Kuhlenkampff) memberikan gambaran umum tentang struktur, target dan dasar hukum dari Dinas Kehutanan Provinsi Lower Saxony. Bermula dari administrasi publik klasik pada tahun 2005 organisasi ini kemudian diubah menjadi lembaga hukum publik, yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi swasta. Berarti ada tanggung jawab yang komprehensif dari perusahaan untuk mencapai target yang dinegosiasikan dengan lembaga pengawas, Kementerian Pangan, Pertanian, dan Perlindungan Konsumen untuk negara bagian Lower Saxony.

Bapak Kuhlenkampff juga menyampaikan tentang perkembangan historis bentang alam di Lueneburg Heath untuk menunjukkan posisi awal re-aforestasi di wilayah tersebut. Menurutnya, kebutuhan kayu yang berlebihan dan penggembalaan domba lokal (*Heidschnucke*) yang berlebihan akhirnya menyebabkan deforestasi skala besar sekitar 200 tahun yang lalu serta menyisakan vegetasi *heather*. Vegetasi ini sebagian digunakan oleh petani untuk alas kandang dan untuk pemupukan ladang sesudahnya. Akibatnya, tidak ada lagi perlindungan untuk tanah. Bahkan, bukit-bukit pasir yang bergeser mengancam beberapa permukiman.

Ketika impor produk-produk domba murah membuat perkembangbiakan lokal *Heidschnuckes* menjadi kurang ekonomis, pemerintah kemudian memulai upaya-upaya besar untuk melakukan re-aforestasi area yang luas di Jerman utara sekitar 150 tahun yang lalu. Karena kondisi lokasi yang merugikan, sebagian besar pohon yang ditanam adalah pohon konifer seperti pinus dan spesies cemara.

Selanjutnya, tegakan pohon seragam ini menyebabkan banyak masalah yakni kerusakan akibat bencana alam seperti badai, kebakaran hutan dan serangga hama. Hal ini akhirnya menghasilkan perubahan strategi. Sesuai dengan itu, "pendekatan pembangunan ekologi hutan jangka panjang" (program LOEWE) dirancang untuk mendorong tegakan pohon yang lebih terstruktur dan disesuaikan dengan lokasi dan iklim, sehingga meningkatkan ketahanan multifungsi hutan.

Karena program LOEWE mencakup sejumlah prinsip, Bapak Kuhlenkampff mengajak kelompok dari Indonesia untuk melakukan kunjungan lapangan setelah menjelaskan penerapan prinsip-prinsip ini. Langkah-langkah yang diperlukan untuk secara bertahap mengubah tegakan pohon menjadi keadaan yang diinginkan dibahas menggunakan contoh berbagai tahap pengembangan hutan.

"Sesuai dengan itu, "pendekatan pembangunan ekologi hutan jangka panjang" (program LOEWE) dirancang untuk mendorong tegakan pohon yang lebih terstruktur dan disesuaikan dengan lokasi dan iklim, sehingga meningkatkan ketahanan multifungsi hutan."

KUNJUNGAN KE FOREST SEED ADVISORY CENTRE OERREL

JUMAT, 31.8.2018:

Bapak Olaf Schoene, Wakil Kepala *Forest Seed Advisory Centre Oerrel*, menyambut kelompok dari Indonesia di Pusat Penasihat Bibit Hutan Oerrel dan memperkenalkan staf yang terlibat. Kepala Pusat Perbenihan, Bapak Andreas Preuss, memperkenalkan lembaga ini kepada para pengunjung melalui presentasi yang komprehensif. Beliau menegaskan bahwa benih pohon berkualitas tinggi penting untuk kehutanan yang sukses, bukan hanya karena kualitas pohonnya, namun juga karena pepohonan perlu beradaptasi pada perubahan lingkungan. Tujuan umum adalah menghasilkan pohon yang sehat, berkualitas tinggi, efisien dan mudah beradaptasi, bahkan saat perubahan iklim terjadi. Oleh karena itu, benih hanya dikumpulkan di tegakan pohon hutan yang telah disetujui oleh Kementerian Lingkungan Hidup Negara Bagian Lower Saxony.

Struktur organisasi *Forest Seed Centre* terdiri atas beberapa divisi:

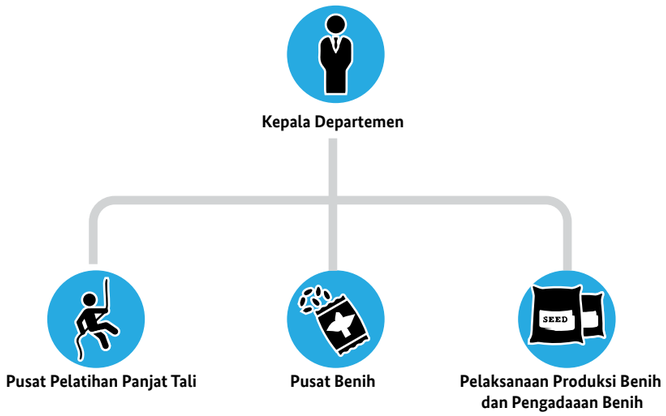

Kerja sama dengan sektor swasta sangat diperlukan karena umumnya pembibitan pemerintah tidak ada lagi di dalam KPH karena alasan ekonomi. Pembibitan pohon swasta ditugaskan untuk memproduksi bibit dari benih yang disediakan dengan volume pesanan tahunan lebih dari 5 juga bibit sebagai persediaan bagi perusahaan hutan negara. Kegiatan ini harus diawasi terus menerus untuk memastikan bahwa kebingungan dan pencampuran benih dapat dihindari. Entitas swasta lainnya juga diberi tugas lain seperti pengumpulan benih, transportasi, dll.

Sejumlah teknik diterapkan untuk pengambilan benih. Para pemanjat pohon umumnya mengambil benih dari pohon, selain itu alat-alat berat juga dapat dimanfaatkan. Setelah dikumpulkan, benih harus dibersihkan, diolah (antara lain pengeringan, pembuangan bagian-bagian yang tidak perlu) dan disimpan. Penyimpanan benih harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena suhu dan tingkat kelembapan harus dijaga dalam jangka waktu panjang.

Tantangan lain terkait dengan penyimpanan stok benih dengan berbagai jenis spesies, *regio-types*, kualitas selama beberapa tahun karena fruktifikasi yang terjadi pada beberapa spesies pohon. Karena permintaan akan benih tidak selalu dapat diprediksi, pengalaman dalam menjamin persediaan yang sesuai akan diperlukan.

Dalam presentasi lain, Ibu Kerstin Kiefer menginformasikan tentang persyaratan kerangka hukum yang harus diperhatikan terkait bahan reproduksi hutan. Ini sangat penting dilakukan untuk memastikan regenerasi tegakan pohon berkualitas tinggi dan juga karena pelanggaran dapat dihukum sebagai pelanggaran pidana. Peraturan-peraturan dasar mencakup pedoman Uni Eropa serta undang-undang Federal Jerman. Peraturan menyebutkan 48 spesies pohon, dari jumlah tersebut 28 spesies di antaranya relevan untuk kehutanan di Jerman. Semua tegakan pohon yang disetujui untuk pengumpulan benih didaftarkan dalam inventaris tegakan khusus dengan nomor unik untuk setiap benih yang dipanen. Angka ini juga akan tetap digunakan dalam proses produksi dan pengiriman bibit. Dengan demikian, semua bibit dapat ditelusuri asal pohonnya.

Beberapa kegiatan dan fasilitas dipraktikkan untuk menggambarkan beberapa aspek pengumpulan benih, perawatan dan penyimpanan. Bapak Thomas Boehl, Pelatih Panjat Pohon, menjelaskan dan memeragakan cara menggunakan peralatan dan teknik panjat khusus untuk memetik benih bahkan di bagian paling atas di puncak pohon untuk menunjukkan beberapa alternatif pengumpulan benih. Bapak Klaus Gille, Ahli Perawatan Benih, membawa peserta berkeliling melalui beberapa bangunan dan gudang, tempat menyimpan mesin dan alat-alat khusus. Seraya menjelaskan tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam pembersihan benih, pengeringan dan perawatan lainnya.

Yang terakhir, Bapak Volker Einhorn, penjaga hutan dan kepala salah satu resor KPH Oerrel membawa delegasi Indonesia untuk masuk ke hutan. Di sana ditunjukkan bagaimana bahan penanaman pohon berkualitas tinggi di hutan digunakan untuk mengubah sumber daya hutan yang sebelumnya seragam menjadi hutan yang stabil, bernilai ekologis tinggi dan berketahanan. Sebagai generasi pertama setelah aforestasi, spesies pohon seperti pohon cemara semakin menderita akibat dampak kekeringan. Spesies yang tidak terlalu banyak mengkonsumsi air seperti pinus, *douglas fir* dan ek diperkenalkan melalui penanaman dan regenerasi alami.

"Kerja sama dengan sektor swasta sangat diperlukan karena umumnya pembibitan pemerintah tidak ada lagi di dalam KPH karena alasan ekonomi."

KUNJUNGAN KE KOTA HAMBURG

SABTU, 01.09.2018

Melalui perjalanan pelayaran yang disertai dengan banyak penjelasan tentang sejarah dan pentingnya perdagangan laut bagi perekonomian dan tur kota yang dipandu menggunakan bus, grup Indonesia berkesempatan untuk mengenal kota Hamburg dan budayanya. Selain itu, peserta juga diberi banyak waktu untuk berkeliling di kota dan menjelajahi beberapa tempat wisata. Tentu saja, rekan-rekan Indonesia juga menggunakan waktu untuk berbelanja, menikmati pemandangan indah dalam kondisi cuaca terbaik atau bersantai.

KUNJUNGAN KE KOTA LEIPZIG

MINGGU, 02.09.2018

Setelah perjalanan panjang dengan bus melalui negara bagian Jerman, Lower Saxony, dan Saxony-Anhalt hingga tiba di Saxony, peserta diberi kesempatan untuk menjelajahi kota Leipzig dengan berjalan kaki. Pemandu yang mendampingi delegasi memberikan banyak penjelasan tentang beberapa bangunan dan tempat-tempat bersejarah yang telah direstorasi sejak reunifikasi Jerman. Beberapa monumen penyair dan musisi terkenal semakin menunjukkan budaya kota tersebut.

KUNJUNGAN KE KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN LEIPZIG

SENIN, 03.09.2018

Bapak Andreas Padberg, Kepala *Kesatuan Pengelolaan Hutan* Leipzig, menyambut delegasi Indonesia di perusahaan hutan publik Sachsenforst di wilayah KPH Leipzig. Saat menjelaskan tentang Sachsenforst, beliau menyoroti bahwa secara total 12 KPH dan 1300 karyawan mengurus sekitar 265.000 hektare lahan hutan yang melaksanakan misi untuk mengelola, melestarikan dan membentuk hutan. Beberapa statistik tentang kepemilikan hutan dan distribusi spesies pohon di Sachsen sebagai berikut:

Kepemilikan

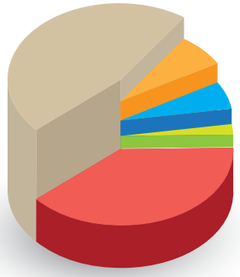

Hutan negara bagian (provinsi)	39 %
Hutan swasta	46 %
Hutan masyarakat (kota, desa)	7 %
Hutan pemerintah federal	6 %
Hutan komunitas keagamaan (gereja)	2 %

Panen kayu tahunan di Sachsenforst sekitar 1,2 juta m3, 73% dari cemara dan 16% dari pinus.

Rata-rata tutupan hutan di negara bagian adalah 28,5%, sedangkan di Leipzig hanya 12,4%.

Spesies pohon

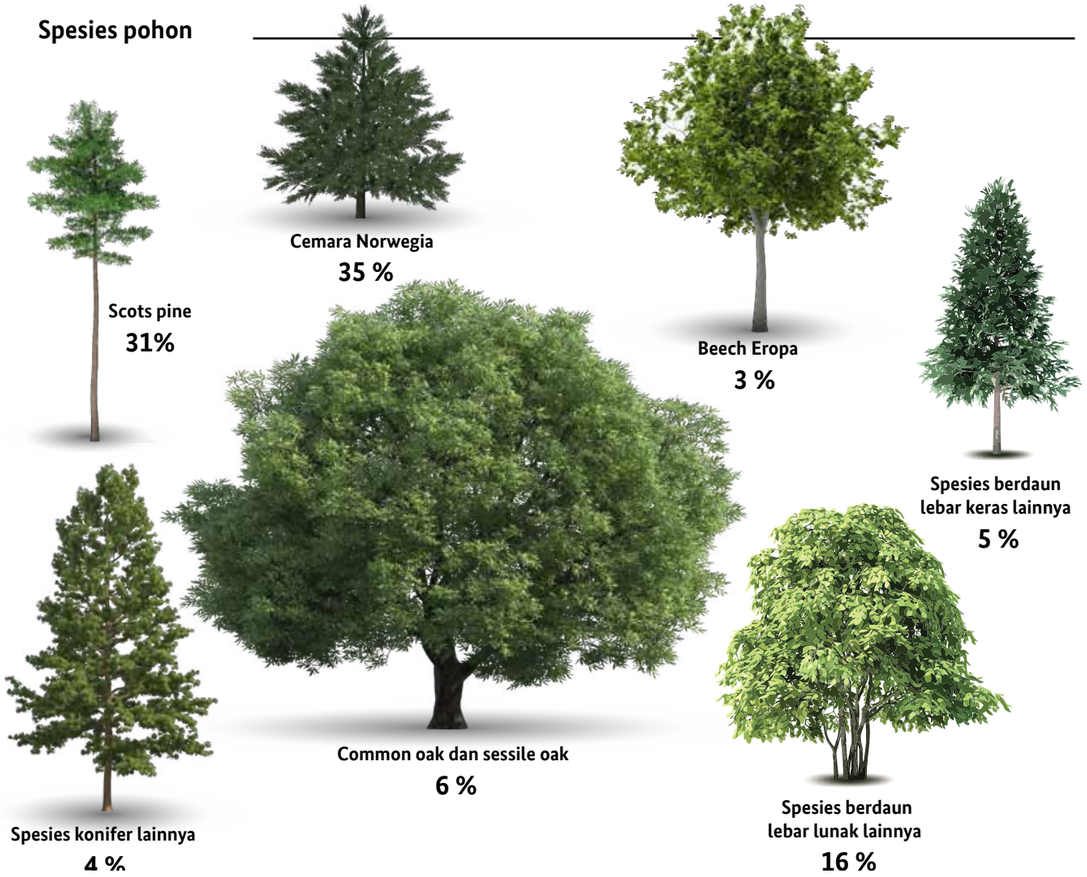

Rata-rata tutupan hutan di negara bagian adalah 28,5%, sedangkan di Leipzig hanya 12,4%. Bapak Padberg menyebutkan fitur khusus dari KPH-nya yakni karakteristik dari kegiatan pertambangan sebelumnya atau saat ini untuk ekstraksi batu bara coklat dalam skala besar. Hal ini melibatkan langkah-langkah rehabilitasi ekstensif sebagai kompensasi atas hilangnya hutan dan intervensi di lingkungan alam di berbagai wilayah yurisdiksi KPH.

Salah satu target utama dari usaha hutan negara adalah konversi hutan yang didominasi kayu lunak menjadi tegakan campuran untuk meningkatkan nilai dan stabilitas ekologis. Sekitar 1300 hektare tegakan pohon yang diperkaya dan didesain ulang berkontribusi dalam mencapai target tersebut setiap tahun.

KPH Leipzig mengelola sekitar 34.000 hektare hutan, sekitar 50% berupa hutan swasta dan 38% berupa hutan negara. Karena kantor pusat unit ini bertempat di Leipzig, dua kantor juga beroperasi di Bernstorff dan Colditz. Menurut distribusi saran kepemilikan hutan (bebas biaya) dan dukungan (dengan biaya) untuk pemilik hutan swasta memainkan peran utama di antara tugas-tugas KPH. Unit ini terdiri dari 14 resor, di mana 9 resor terutama mengurus hutan negara (luas rata-rata 1.400 ha) dan 5 resor menangani pemilik hutan lainnya (luas rata-rata 4.100 ha).

Struktur organisasi KPH dapat digambarkan sebagai berikut:

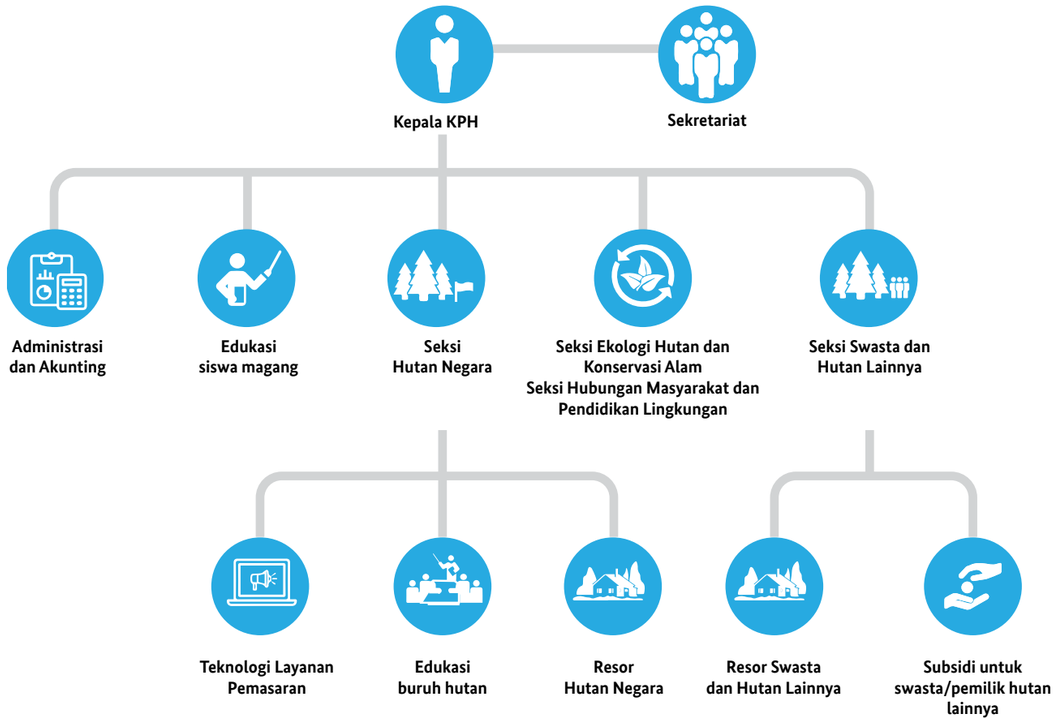

Sebagai pelengkap, FMU memiliki fasilitas-fasilitas khusus berupa pusat pendidikan luar ruang dan area pelatihan anjing pemburu babi hutan.

Berbeda dari kondisi umum di negara bagian Sachsen, ciri khas KPH Leipzig adalah bahwa lebih dari 60% vegetasi berupa spesies pohon daun lebar. Hal lain yang sangat signifikan dari KPH Leipzig adalah intensitas tinggi fungsi hutan yang memastikan bahwa layanan lingkungan harus dipertahankan karena lokasinya yang sangat dekat dengan kota terbesar di negara bagian Saxony. Lingkungan perkotaan ini juga memberikan justifikasi bagi upaya-upaya terkait hubungan masyarakat dan pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman lingkungan untuk pengelolaan hutan multifungsi termasuk produksi kayu.

Hal lain yang sangat signifikan dari KPH Leipzig adalah intensitas tinggi fungsi hutan yang memastikan bahwa layanan lingkungan harus dipertahankan karena lokasinya yang sangat dekat dengan kota terbesar di negara bagian Saxony.

Saat menjelaskan tentang rehabilitasi kawasan pasca penambangan, Kepala KPH menyoroti latar belakang dan sejarah kegiatan penambangan terbuka. Semua kegiatan penambangan dilakukan berdasarkan dokumen perencanaan bentang alam yang komprehensif termasuk rincian restorasi bentang alam di masa depan dan penggunaan lahan. Kegiatan rehabilitasi harus didanai oleh perusahaan pertambangan. Oleh karena itu, ketentuan terkait keuangan harus ditentukan sebelumnya.

Selain penjelasan teknis tentang strategi re-aforestasi, pertukaran pakar berlanjut saat kunjungan lapangan ke area rehabilitasi di dalam KPH (lihat artikel surat kabar). Di lokasi lain, Bapak Padberg dan Kepala Resor KPH Bapak Carsten Pitsch dan Bapak Christoph Seifert menunjukkan berbagai pendekatan silvikultur untuk rehabilitasi. Kondisi tanah yang buruk cenderung tidak dapat diprediksi karena bekas penggalian terbuka seringkali diisi dengan tanah galian dari lokasi lain dengan kualitas yang beragam. Oleh sebab itu perubahan skala kecil dalam kondisi tanah terkadang tidak dapat dikesampingkan. Yang sering terjadi, tanah sangat padat dan karenanya tidak mudah ditumbuhi oleh segala spesies pohon.

Förster aus Indonesien informieren sich über Renaturierung

Von Gudrun Ludewig

Eine Delegation von Förstern und Waldexperten aus Indonesien, dessen Landeswald unterwegs, um sich über die Möglichkeiten der Renaturierung zu informieren, war am Montag zu Gast auf der Neuen Heide. Forstbetriebsleiter Andreas Padberg und seine Mitarbeiter, darunter Revierförster Carsten Pitsch, erläuterten anschaulich, mit welchen Maßnahmen sie aus Braunkohlentagebaugruben grünende Waldgebiete entstehen lassen.

Carsten Pitsch und Andreas Padberg (Mitte v.li.) vom Forstbetrieb Leipzig erklären den interessierten Gästen detailliert die Waldlandschaftsentwicklung. Quelle: André Kempner

Zweckes

Eine Delegation von Förstern und Waldexperten aus Indonesien, dessen Landeswald unterwegs, um sich über die Möglichkeiten der Renaturierung zu informieren, war am Montag zu Gast auf der Neuen Heide. Forstbetriebsleiter Andreas Padberg und seine Mitarbeiter, darunter Revierförster Carsten Pitsch, erläuterten anschaulich, mit welchen Maßnahmen sie aus Braunkohlentagebaugruben grünende Waldgebiete entstehen lassen.

Hintergrund des Experten-Austausch sei neben der geplanten Sanierung von riesigen Bergbaubrachen auch der Wunsch nach dem Aufbau eines Forstmanagemsystems in dem Inselstaat mit rund 255 Millionen Einwohnern, erklärte Lutz Hoffmann von der Deutschen Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit. Man wolle dort von einer zentralistischen Verwaltung hin zu einem Geflige, dass einzelnen Gemeinden mehr Entscheidungsspielräume lasse.

„Dabei geht es nicht nur um die wirtschaftliche Nutzung des ehemaligen tropischen Regenwaldes der Welt, sondern auch um sogenannte Nicht-Holz-Produkte wie Wildtiere, Früchte oder Heilpflanzen", so Hoffmann. Partsch, der zahlreiche detaillierte Fragen beantworten konnte, erklärte, Standortbedingungen des sehr inhomogenen Untergrunds seien vor der Aufforstung wichtig. Er beantwortete viele Fragen, nach dem Nährstoffgehalt, die gar nicht so schlecht ist, ebenso wie nach der Art der Bewässerung mit Bächen und Pumpsystemen von Seen oder Bächen. Am beeindruckendsten fanden die Indonesier das Funktionieren der Abläufe, nicht nur rund um den Staubetrieb Sachsenfeuer. „Hier sogesagt noch die große Menschenmenge, alle Mitarbeiter laufen mit ihrem Job", sagte Hoffmann.

Source: Leipziger Volkszeitung of 04.09.2018

Kegiatan penanaman cukup mahal (terkadang lebih dari 20.000 Euro per ha) karena tegakan pohon yang baru selalu harus dipagari sebagai perlindungan terhadap satwa liar, sering harus ditambah atau bahkan ditanam kembali di kemudian hari. Ketidakpastian masih akan muncul hingga beberapa dekade setelah hutan baru berhasil dibangun dan kelangsungan hidup pohon-pohon tidak dapat dipastikan karena perubahan kondisi air tanah di daerah yang sangat dipengaruhi oleh penambangan. Oleh karena itu, pendekatan silvikultur harus dikembangkan secara berkelanjutan dan prosedur baru juga harus kadangkala diuji.

Rombongan juga berkesempatan untuk melihat lubang penambangan batu bara coklat yang masih aktif dari lokasi aman (*lookout point*). Satu hal yang juga terlihat saat mengelilingi daerah tersebut adalah bahwa tidak semua lubang penambangan terbuka ditutup kembali dan dilakukan re-aforestasi. Ada juga sub-area yang dikembangkan menjadi danau dan digunakan sebagai area rekreasi dan untuk pariwisata.

Menjelang akhir kunjungan lapangan, rombongan melihat beberapa plot penelitian dan Bapak Wolgang Hueller (Peneliti) menjelaskan tentang upaya jangka panjang untuk menguji spesies dan varietas pohon tertentu terkait kesesuaian untuk re-aforestasi pada lokasi marjinal dan area pasca penambangan.

FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN DAN TANTANGAN DALAM PENGELOLAAN HUTAN, PEMBELAJARAN YANG DIDAPAT - *Diskusi dengan peserta Indonesia dalam Dialog Pakar 2018*

GIZ: ***Para peserta yang terhormat, menjelang akhir dari Dialog Pakar 2018, kita perlu merenungkan kembali pengalaman dan temuan selama kunjungan. Anda telah diberi informasi tentang pengadaan benih, pembibitan, latar belakang, sejarah, dan upaya rehabilitasi saat ini, dan tentunya, pengelolaan hutan yang berkelanjutan.***

Ibu Sylvana, sebagai perwakilan dari departemen penelitian dan inovasi, Anda mungkin telah mengamati beberapa fitur khusus dalam kehutanan Jerman - yang merupakan pencapaian penting dan apa yang masih harus dihadapi oleh rimbawan Jerman?

Sylvana Ratina: Benar, ada beberapa aspek yang sangat luar biasa dalam kehutanan Jerman, seperti dedikasi dan antusiasme staf kehutanan. Mereka sangat menerapkan pengelolaan hutan lestari dan menyadari peran mereka dalam KPH lokal karena merasa yakin bahwa mereka bekerja untuk tujuan yang bermanfaat.

Pengamatan lain adalah, bahwa hanya ada sedikit konflik tentang hutan, setidaknya dibandingkan dengan Indonesia. Oleh karena itu, bisnis dan kerja sama sehari-hari jauh lebih mudah. Tantangan utama adalah transformasi pohon yang sangat homogen dan monokultur menjadi hutan campuran. Mungkin masih ada beberapa pekerjaan di depan.

Ibu Sylvana Ratina,
Sekretaris Badan Litbang dan Inovasi,
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Bontor Lumban Tobing: Hal ini dikarenakan oleh adanya gerakan kuat kembali ke alam di Jerman yang harus dipertimbangkan. Di samping itu, hutan harus disesuaikan dengan perubahan kondisi lingkungan seperti hama dan penyakit baru yang didorong oleh perubahan iklim. Namun di sisi lain, kebijakan kehutanan harus cukup konsisten karena didasarkan pada tradisi panjang dan banyak pengalaman. Menurut pendapat saya, aset utama adalah hubungan kuat antara entitas hutan dan masyarakat setempat serta kerja sama yang erat dengan sektor swasta yang menandakan bahwa kehutanan telah mengakar dalam masyarakat. Kepemilikan tanah yang jelas pada akhirnya membuat segalanya lebih mudah!

GIZ: ***Pak Donny, apakah Anda setuju dengan pernyataan ini?***

Donny August Satriayudha: Ya, tantangan terbesar untuk kehutanan jelas berasal dari perubahan iklim. Hutan yang kuat, sehat dan mudah beradaptasi diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Saya juga setuju dengan pernyataan Ibu Sylvana tentang kapasitas manusia di Jerman. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa pengetahuan mereka tentang prosedur praktik terbaik sangat memadai dan mereka sangat disiplin. Personel kehutanan mengetahui persyaratan hukum dan karenanya menegakkan hukum dengan cara yang konsekuen.

GIZ: ***Pak Joko, apakah ada hal lain yang bisa dikatakan tentang kelebihan dan tantangan kehutanan di Jerman?***

Joko Istanto: Beberapa aspek kecil masih harus dikembangkan: Saya mengamati beberapa kualitas penting pada rimbawan Jerman. Misalnya, rimbawan menghabiskan lebih banyak waktu di hutan dan sangat tahu tentang apa yang terjadi di sana. Mereka mengelola hutan seperti milik mereka sendiri dan sangat menyadari efek jangka panjang dari tindakan mereka. Masyarakat setempat mendapatkan lebih banyak manfaat dari hutan sekitar daripada masyarakat Indonesia.

Joko Istanto,
Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur

Salah satu tantangan tambahan adalah menurunnya jumlah pembibitan pohon swasta yang mungkin menyebabkan kekurangan pasokan bibit dalam jangka menengah. Solusi yang dapat diterapkan harus ditemukan untuk menyelesaikan konflik ideologis yang komprehensif antara pengelola hutan dan LSM konservasi alam.

GIZ: ***Anda semua sudah mengidentifikasi beberapa kekuatan kehutanan Jerman - apa yang bisa diambil sebagai inspirasi bagi pengelolaan hutan Indonesia?***

Bontor Lumban Tobing: Yang pasti, hanya ada satu jenis KPH yang dapat ditransfer ke Indonesia, yang berarti cara terintegrasi dalam mengelola hutan. Karena KPH Jerman memiliki lebih banyak kewenangan dengan lingkup tugas yang luas ("dari perencanaan sampai panen") kita juga harus memikirkan untuk menransfer lebih banyak kompetensi dan kuasa ke dinas kehutanan tingkat daerah.

Bontor Lumban Tobing,
Sekretariat Ditjen Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung,
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Sylvana Ratina: Ya, dan tanggung jawab harus sejalan dengan kompetensi. Pada saat yang sama, pemerintah harus memberikan dukungan kepada KPH sesuai kebutuhan, termasuk dukungan finansial selama belum independen. Selain itu, jenis kerja sama dengan masyarakat setempat juga harus ditransfer ke Indonesia. Itu juga akan memfasilitasi solusi bersama untuk konflik lokal.

GIZ: ***Pak Donny, adakah pembelajaran yang didapat terkait dengan perencanaan, karena Anda menangani hal ini di Jakarta?***

Donny August Satriayudha: Tentu saja, rimbawan Jerman juga dikenal memiliki prosedur perencanaan rinci! Sayangnya mayoritas perencanaan di Indonesia menggunakan pendekatan *top-down*. Yang saya pelajari dari Jerman adalah bahwa semua perencanaan didasarkan pada inventarisasi rinci yang disiapkan di tingkat daerah. Proposal data dan perencanaan yang didasarkan pada hal ini kemudian digunakan secara *bottom-up* (dari bawah ke atas) dan diteruskan ke tingkat yang lebih tinggi untuk agregasi dan akhirnya digunakan untuk perencanaan nasional. Ini bukan hanya pendekatan yang fleksibel untuk memenuhi tuntutan daerah melainkan pada saat yang sama cara yang meyakinkan untuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman daerah di tingkat makro.

Donny August Satriayudha,
Direktorat Rencana, Penggunaan dan Pembentukan Wilayah Pengelolaan Hutan, Ditjen Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Joko Istanto: Bolehkah saya menambahkan pernyataan Ibu Sylvana tentang dukungan yang seharusnya diberikan pemerintah kepada KPH? Saya bahkan menyarankan agar sekitar 90% dari dana Dinas Kehutanan Provinsi dialokasikan kepada KPH untuk meningkatkan upaya re-aforestasi, perhutanan sosial dan perlindungan hutan.

GIZ: ***Ini terdengar seperti proposal yang sangat konkret, Pak Joko. Apakah Anda akan membawanya ke Indonesia untuk menindaklanjutinya?***

Joko Istanto: Di Kalimantan Timur, kami sedang dalam proses membahas rencana kehutanan lima tahunan di tingkat provinsi. Untuk ini, saya akan menggunakan pengalaman kami dari Jerman dan menyumbangkan proposal yang sesuai untuk mendorong perencanaan *bottom-up*. Saya juga akan mendorong Kepala KPH untuk memperkenalkan program mereka sebagai rekomendasi bagi pemerintah provinsi untuk memajukan gagasan pengelolaan KPH yang berkelanjutan dan berwirausaha untuk kepentingan masyarakat setempat.

Donny August Satriayudha: Tentunya, pendekatan baru perencanaan *bottom-up* ini harus dijabarkan lebih lanjut dan terwujud dalam peraturan pemerintah yang relevan.

Bontor Lumban Tobing: Nantinya, perencanaan jangka menengah provinsi harus memberikan dampak yang tepat terhadap strategi nasional. Jika hal ini dilakukan, maka pembedaan antara KPH Produksi (KPHP) dan KPH Lindung (KPHL) harus ditiadakan. Sebaliknya, kondisi masing-masing KPH justru harus dipertimbangkan.

Sylvana Ratina: Satu hal lagi yang berkaitan dengan tindak lanjut setelah kunjungan studi kami: Saya akan mengusulkan untuk menambah penelitian tentang kebijakan pengelolaan hutan lestari melalui pertukaran pakar di kalangan para peneliti. Ini akan mendorong konsultasi timbal balik dan dapat memberikan pengalaman internasional bagi praktisi Indonesia.

GIZ: ***Sebagai kesimpulan, ada banyak temuan dan inspirasi dari Dialog Pakar 2018 antara rimbawan Indonesia dan rimbawan Jerman. FORCLIME akan terus mendukung pertukaran di antara para profesional dari kedua negara dan memfasilitasi komunikasi antara lembaga yang relevan dan staf mereka. FORCLIME juga akan menindaklanjuti kunjungan studi tahun ini dalam hal dokumentasi dan kelanjutan pertukaran di antara peserta Indonesia untuk mengetahui tindak lanjut dari masing-masing peserta serta tindakan yang telah dilakukan.***

“Pertama, Jerman memiliki banyak pengalaman di bidang perhutanan dan sering dijadikan referensi untuk pengelolaan hutan di Indonesia, terutama karena bentang alam kepemilikan hutan yang beragam telah dikembangkan. Ini tampaknya menjadi cara fungsional untuk memastikan partisipasi masyarakat dalam isu-isu perhutanan. Ketika Indonesia sedang menuju pelaksanaan skema perhutanan sosial dalam skala besar, struktur Jerman dapat memberikan inspirasi tentang cara mengelola kerja sama antar pemilik hutan.”

—Pipin Permadi, FORCLIME